**BAB II**

**TINJAUAN TEORI**

1. **Tinjauan Pustaka**

Agar tidak terjadi peniruan terhadap penemuan seseorang dengan pembahasan yang sama, maka dari itu peneliti akan menuliskan beberapa penelitian yang sudah ada. Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini :

*Pertama,* penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah (2019) “*Efektivitas Teknik Reinforcement Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekan Baru*” [[1]](#footnote-2) Hasil penelitian ini menunjukan bahwa memberikan motivasi kepada siswa SMA 13 pekan baru melalui konseling kelompok, karena terdapat siswa yang masih mendapatkan nilai yang rendah dan prestasi yang menurun dari sebelumnya , tidak mau mengerjakan tugas serta tidak hadir tanpa keterangan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa menengah atas (SMA). Sedangkan penelitian ini untuk membantu mereduksi perilaku prokrastinasi pada mahasiswa

*Kedua,* penelitian yang dilakukan oleh Heryana Tri Astuti (2016) *Pengaruh pemeberian reinforcement terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas III mata pelajaran Pkn sdn se-gugus ngudi kawruh kecamatan karanglewas banyumas.[[2]](#footnote-3)* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh reinforcement terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran pkn dikarenakan mata pelajaran tersebut membosankan bagi siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang teknik *reinforcement* dengan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut untuk memberikan motivasi kepada hsil belajar pada siswa dengan mata pelajaran pkn, sedangkan penelitian ini untuk mereduksi perilaku prokrastinasi pada mahasiswa dengan cara melakukan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement.*

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Yesi Andriani (2018) *Pengaruh pemberian penguatan (Reinforcement) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts yapi pakemta 2017/2018.[[3]](#footnote-4)* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *reinforcement*  pada siswa pada mata pelajaran akidah akhlak karena kurang aktif nya siswa dalam pelajaran tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *reinforcement* dengan jenis penelitian kuantitatif.Perbedaanya adalah penelitian tersebut memberikan penguatan kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian ini lebih membantu kepada mahasiswa untuk mereduksi perilaku prokrastinasi dengan cara konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement.*

*Keempat,* Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Windani Damanik (2020) *Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mencegah sikap siswa terhadap prokrastinasi akademik dikelas VIII smp swasta rakyat sei glugur.[[4]](#footnote-5)* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya sikap siswa terhadap prokrastinasi akademik yang dikhawatirkan berpengaruh pada hasil belajarnya. Maka dari itu peneliti tersebut berinisiatif melakukan penelitian dalam upaya memberikan pencegahan terhadap sikap siswa terhadap prokrastinasi berupa layanan bimbingan kelompok. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai prokrastinasi dengan terbentuknya suatu bimbingan konseling kelompok dengan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut memberikan layanan bimbingan konseling untuk mencegah sikap siswa terhadap prokrastinasi pada siswa smp, berarti hanya melakukan pencegahan agar tidak terdapat perilaku prokrastinasi pada siswa, sedangkan penelitian ini memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement* untuk mereduksi perilaku prokrastinasi pada mahasiswa berarti sikap prokrastinasi sudah terdapat pada diri mahasiswa maka dari itu peneliti berinisiatif untuk mereduksi perilaku prokrastinasi di kalangan mahasiswa.

*Kelima,* penelitian yang dilakukan oleh Erlangga dengan judul *Efektivitas layanan konseling dengan teknik self management untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII smp negeri 2 bandar lampung.[[5]](#footnote-6)* Hasil penelitian ini terdapat perilaku prokrastinasi pada siswa kelas VIII di smp 2 bandar lampung yang berdampak negatif diantaranya siswa akan mendapatkan nilai rendah, menarik diri terhadap pendidikan yang lebih tinggi, memiliki tingkat kehadiran yang rendah. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dalam efektifitas layanan konseling dengan teknik *self management* untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama melakukan layanan konseling untuk mereduksi perilaku prokrastinasi dengan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan teknik *self management* dalam konseling untuk mereduksi perilaku prokrastinasi pada siswa smp, sedangkan penelitian ini menggnakan teknik *reinforcement* dalam konseling kelompok untuk mereduksi perilaku prokrastinasi pada mahasiswa.

1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangkan konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan, kerangka berpikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.

**Gambar 1.1**

Kerangka Berpikir

Kondisi Akhir

Tindakan

Kondisi Awal

Prokrastinasi Berkurang

Konseling Kelompok

P[ Prokrastinasi

1. Lebih suka menunda-nunda tugas dan pekerjaan lainnya yang lebih penting dan membuang waktu untuk hal yang lebih menyenangkan

2. Kurang dapat mengatur waktu

3. Menganggap diri terlalu sibuk.

4.Keterlambatan mengumpul tugas dengan waktu yang diberikan

Teknik *Reinforcement*

1.Lebih memprioritaskan tugas yang penting.

2.Menimbulkan perilaku baru yang lebih baik dari perilaku yang sebelumnya.

3.Tidak menyia-nyiakan waktu serta bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan berupa nikmat waktu dan kesehatan

4. Selalu tepat waktu saat mengumpul tugas dengan batas waktu yang diberikan

Mereduksi

1. **Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Latipun mengatakan konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkannya mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah. Lesmana mengartikan konseling kelompok sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain(klien) agar dapat hadapi persoalan / konflik yang dihadapi dengan lebih baik.

1. Fungsi Konseling

Dalam menjalankan layanan konseling kelompok memiliki fungsi layanan *kuratif* dan layanan preventif. Menurut Kurnanto Layanan kuratif yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu. Sedangkan layanan *preventif* yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Adhiputra, secara konseptual, fungsi layanan konseling kelompok meliputi dua layanan, yaitu :

1. Konseling individual : hubungan balik antar individu untuk menggapai pemahaman tentang dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan permasalahan, perkembangan, pengambilan keputusan dirinya untuk saat ini dan seterusnya
2. Konseling kelompok : upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Tujuan Konseling

Penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk memperjelas apakah yang menjadi alasan klien datang kepada konselor. Apa yang ingin dicapai dalam konseling serta bantuan apa yang harus diberikan konselor kepada klien. Biasanya penentuan tujuan konseling dilakukan diawal pertemuan untuk membuat proses konseling berjalan sistematis. Jadi sebelum konseling dilakukan baik konselor maupun klien telah mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dan target-target apa yang harus disusun untuk mencapai tujuan tersebut. Krumboltz, yang beraliran behavioristik mengelompokan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.[[6]](#footnote-7)

1. **Teknik *Reinforcement***

Hamid Darmadi berpendapat *Reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku konselor terhadap klien, yang bertujuan untu memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (pesrta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

1. Tujuan pemberian *reinforcement*

*Reinforcement* ( penguatan) sebagai satu bagian kegiatan dalam proses pembelajaran dan mempunyai tujuan yang sangat penting. Menurut Sobry Sutikno, disamping sebagai pendorong bagi klien untuk lebih giat melakukan suatu kegiatan, juga dapat meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku positif yang ditampilkan oleh klien.

1. Teknik pemberian *Reinforcement*

Hamid Darmadi mengemukakan dalam keterampilan dasar mengajar *reinforcement* (penguatan) terbagi atas dua teknik yaitu :

1. Penguatan verbal. Komentar berupa pujian, pengakuan, dorongan yang digunakan untuk menguatkan perilaku klien merupakan penguatan verbal yang dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu, Benar, Ya, Tepat, Betul dan kalimat seperti ”pekerjaanmu bagus sekali, pekerjaanmu semakin lama semakin bagus sekali, saya senang dengan pekerjaanmu”
2. Penguatan non verbal yaitu seperti penguatan berupa mimic dan gerakan badan, penguatan dengan cara mendekati konselor kepada klient, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa

simbol atau benda dan penguatan tak penuh.[[7]](#footnote-8)

1. **Perilaku *Prokrastinasi***

*Prokrastinasi* adalah kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas. Terdapat faktor-faktor *prokrastinasi* yaitu yang pertama, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang menjadikan *prokrastinasi* dan yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti adanya pengaruh dari lingkungan yang membentuk seseorang menjadi *prokrastinasi.*[[8]](#footnote-9)

1. Aspek-aspek *Prokrastinasi*

Milgram, Mey-Tal & Levinson menyatakan bahwa dalam *prokrastinasi* terdapat empat aspek, antara lain:

1. Melihatkan unsure penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan tugas . mahasiswa *prokrastinator*cenderung tidak segera memulai untuk mengerjakan tugas hingga selesai.
2. Menghasilkan akibat-akibat yang lebih jauh, mislanya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa yang lebih kecenderungan untuk menunda akan lebih lambat dalam menyelesaikan tugas menyebabkan mahasiswa yang bersangkutan akan tergesa-gesa sehingga hasil akhirnya tidak maksimal.
3. Melibatkan suatu tugas yang di persepsikan oleh perilaku prokrastinasi sebagai tugas yang penting untuk dikerjakan. Mahasiswa mengetahui bahwa penyelesaian tugas merupakan hal yang penting, tetapi cenderung tidak segera diselesaikan dan bahakan mengerjakan tugas lain yang tidak penting.
4. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik. Adanya kerisauan emosional yang timbul ketika mahasiswa melakukan *prokrastinasi.*
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *prokrastinasi*

Menurut Ferari & McCown, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *prokrastinasi* akademik ada dua macam, yaitu faktor dari dalam individu *(internal*) dan faktor dari luar individu (*eksternal*).

1. Faktor *internal*

Faktor *internal* yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu kondisi fisik dan non fisik individu.

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik seseorang dapat memacu timbulnya prokrastinasi. orang dengan kondisi fisik yang kurang sehat maka ia akan cenderung malas melakukan sesuatu. Sehingga ia memiliki alasan untuk menunda-nunda pekerjaannya.

1. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis ini termasuk pola kepribadian yang dimiliki individu yang ikut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan. Struktur kepribadian individu dinyatakan dalam sifat-sifat (*Trait)* dan perilaku didorong oleh sifat-sifat (*trait)*. *Trait* atau sifat kepribadian merupakan organisasi psikologis yang ada dalam setiap individu dan struktur kepribadian terdiri dari tipe kepribadian yang merupakan gambaran mengenai sifat-sifat individu. Motivasi intrinsic yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi terjadi atau tidaknya prokrastinasi.

1. Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi prokrastinasi adalah gaya pengasuhan orang tua, kondisi lingkungan yang rendah pengawasan *(Lenient)* serta kondisi lingkungan yang mendasarkan pada hasil akhir.

1. Gaya pengasuhan orang tua

Hasil penelitian Ferari & McCown, menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoratif ayah menghasilkan anak anak wanita yang bukan procrastinator.

1. Kondisi lingkungan *lenient* (toleran)

Prokrastinasi banyak terjadi pada lingkungan yang rendah pengawasan dari pada lingkungan yang tinggi pengawasan.

1. Kondisi lingkungan yang mendasarkan pada hasil akhir

Pada lingkungan yang mendasarkan penilaian berdasarkan hasil akhir yang ditunjukkan seseorang, tapi bukan penilaian yang didasarkan pada usaha yang dilakukan seseorang akan menimbulkan prokrastinasi yang lebih tinggi dari pada lingkungan yang mementingkan usaha,bukan hasil akhir.[[9]](#footnote-10)

1. **Hipotesis Penelitian**

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* bearti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan secara bersama menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. “Hipotesis merupakan sebuah referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta atau kondisi yang diamati, sehingga hipotesis dapat diartikan sebagai landasan dasar atau ajuan dalam suatu penelitian.

Pada penelitian kuantitatif, hipotesis dikatakan sementara karena sebagai jawaban yang diperoleh baru didasarkan pada teori dan belum didsarkan pada fakta yang diperoleh dari pengumpulam data. Adapun hipotesis yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada pengaruh antara konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement* denganperilaku prokrastinasi
2. Ha : Adanya pengaruh antara konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement* dengan perilaku prokrastinasi

**DAFTAR PUSTAKA**

Andriyani,Yesi. 2018 “Pengaruh pemberian penguatan *Reinforcement* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di mts yapi pakemta 2017/2018”, Skripsi Fakultas ilmu agama islam, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia)

Astuti, Tri, Heryana, 2016 “Pengaruh pemberian Reinforcement terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas III mata pelajaran pkn sdn se-gugus ngudi kawruh kecamatan karanglewas banyumas”, Skripsi fakultas Ilmu pendidikan , (Semarang : Universitas Negeri Semarang)

Azizah, Nurul. 2019. “Efektivitas teknik *reinforcement* dalam layanan konsleing kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah menengah atas negeri 13 pekanbaru”, skripsi fakultas terbiyah dan keguruan, (Riau pekanbaru : Uin Suska Riau)

Burhani, Ipnu, Ita. 2016 ”Pemaknaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir di universitas muhammadiyah surakarta, *Skripsi Fakultas Psikologi,* (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Damanik, Windani, Kurnia. 2020 “Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mencegah sikap siswa terhadap prokrastinasi akademik di kelas VIII smp swasta rakyat sei glugur tahun ajaran 2019/2020”, *Skripsi Bimbingan Konseling,* (Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

Dr. Lubis, Lumongga, Namora, M.Sc. & Hasnida, 2016. ”*Konseling kelompok”* (Jakarta : Kencana)

Erlangga. 2017. “Efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik selft management untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII smp negeri 2 lampung tahun ajaran 2017/2018”, *Skripsi Bimbingan Konseling,* (Lampung : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung)

Fauziah, Hanifah, Hana. 2015. faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi uin sunan gunung djati bandung”, *Jurnal ilmiah psikologi,* Vol. 2, No. 2.

Fitriani. Samad, Abd. & Khaeruddin. 2014 “Penerapan teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada peserta didik kelas VIII A smp pgri bajeng kabupaten gowa”, *Jurnal Pendidikan,* Vol.2, No.3.

1. Nurul Azizah, “Efektivitas teknik *reinforcement* dalam layanan konsleing kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah menengah atas negeri 13 pekanbaru”, *skripsi fakultas terbiyah dan keguruan*, (Riau pekanbaru : Uin Suska Riau, 2019), h. 38 [↑](#footnote-ref-2)
2. Heryana Tri Astuti, “Pengaruh pemberian Reinforcement terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas III mata pelajaran pkn sdn se-gugus ngudi kawruh kecamatan karanglewas banyumas”, *Skripsi fakultas Ilmu pendidikan* , (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2016), h. 10 [↑](#footnote-ref-3)
3. Yesi Andriani, “Pengaruh pemberian penguatan *Reinforcement* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di mts yapi pakemta 2017/2018”, *Skripsi Fakultas ilmu agama islam*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2018), h.59 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kurnia Windani Damanik, “Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mencegah sikap siswa terhadap prokrastinasi akademik di kelas VIII smp swasta rakyat sei glugur tahun ajaran 2019/2020”, *Skripsi Bimbingan*

   *Konseling,* (Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020) h.12 [↑](#footnote-ref-5)
5. Erlangga, “Efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik selft management untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII smp negeri 2 lampung tahun ajaran 2017/2018”, *Skripsi Bimbingan Konseling,* (Lampung : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, 2017) h. 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Dr. Namora Lumongga Lubis, M.Sc. & Hasnida, ”*Konseling kelompok”* (Jakarta : Kencana, 2016) h. 19, 42-43 [↑](#footnote-ref-7)
7. Fitriani, Abd. Samad, & Khaeruddin, “Penerapan teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada peserta didik kelas VIII A smp pgri bajeng kabupaten gowa”, *Jurnal Pendidikan,* Vol.2, No.3, 2014, h. 196 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hana hanifah fauziah, actor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi uin sunan gunung djati bandung”, *Jurnal ilmiah psikologi,* Vol. 2, No. 2, 2015, h.128 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ita Ipnu Burhani, ”Pemaknaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir di universitas muhammadiyah surakarta, *Skripsi Fakultas Psikologi,* (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016) h. 6-7 [↑](#footnote-ref-10)